

KESULITAN BELAJAR MAHASISWA DAN UPAYA MENGATASINYA PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Akbar Avicenna

Universitas Muhammadiyah Makassar
Pos-el: akbar.avicenna@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kesulitan belajar, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar yang dialami oleh mahasiswa, dan upaya-upaya mengatasinya. Jenis penelitian berupa deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), FKIP UNISMUH Makassar. Fokus penelitian pada mahasiswa semester V, khususnya yang memiliki nilai (prestasi) rendah dan sangat membutuhkan pemecahannya. Tiga orang mahasiswa laki-laki dan dua orang mahasiswa perempuan. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, observasi, angket, wawancara mendalam, dan catatan lapangan. Hasil analisis data disimpulkan, bahwa penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh mahasiswa bersumber dari dua faktor, yaitu: (1) faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal) diri mahasiswa. Upaya mengatasi kesulitan belajar, dilakukan dengan cara memberikan bimbingan intensif oleh dosen, layanan pimpinan program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, dan menjalin hubungan kerjasama dengan orang tua/wali mahasiswa.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Layanan, Intensif.

ABSTRACT

This study aims to describe the types of learning difficulties, the factors that cause learning difficulties experienced by students, and efforts to overcome them. This type of research is descriptive qualitative. This research was conducted at the Indonesian Language and Literature Education Study Program (PBSI), FKIP UNISMUH Makassar. The focus of research on fifth semester students, especially those who have low grades (achievement) and really need a solution. Three male students and two female students. Data collection techniques by means of documentation, observation, questionnaires, in-depth interviews, and field notes. The results of the data analysis concluded that the causes of learning difficulties experienced by students came from two factors, namely: (1) factors from within (internal) and factors from outside (external) students. Efforts to overcome learning difficulties are carried out by providing intensive guidance by lecturers, service leaders of Indonesian language and literature education study programs, and establishing cooperative relationships with parents/guardians of students.

Keywords: Difficulty Learning, Service, Intensive.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan nasional di bidang pendidikan diarahkan pada peningkatan harkat dan martabat manusia serta

peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Penyelenggaraan pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia bertujuan

untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu: manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, profesional, bertanggungjawab, produktif, sehat jasmani dan rohani (Al Ghozali. M. D. H, 2019).

Tujuan tersebut sangat berat dan tidak dapat diwujudkan dalam waktu yang relatif singkat, sebab dalam proses pencapaiannya perlu dilaksanakan secara seimbang dan berkesinambungan pada setiap jenis, jenjang dan jalur pendidikan yang sedang dikembangkan (Mahmuddin, 2018). Perguruan tinggi merupakan salah satu jalur dan jenjang pendidikan yang diharapkan dapat melahirkan sosok mahasiswa kreatif, melakukan berbagai penelitian dan pengkajian di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu menerapkan pengetahuannya kepada masyarakat luas, agar lebih bermanfaat demi kemajuan bangsa dan negara (Safitri, 2019).

Oleh sebab itu, tujuan penyelenggaraan pendidikan di Perguruan Tinggi pada hakikatnya adalah di samping mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan dan mengembangkan serta menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, juga diharapkan untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta mengupayakan penggunaannya dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan mampu memperkaya kebudayaan nasional (Yasin, 2019).

Seiring dengan itu, seluruh kegiatan mahasiswa di perguruan tinggi perlu didukung oleh suasana yang demokratis, sehingga dapat menunjang terciptanya kebebasan akademik, dan otonomi perguruan tinggi. Suasana yang

demikian perlu ditingkatkan agar tercipta suatu lembaga keilmuan dan civitas akademika yang bertanggungjawab (Sormin, 2018).

Kegiatan lain yang perlu dioptimalkan adalah pengembangan wadah disiplin keilmuan yang mengarah pada peningkatan pemikiran yang konstruktif dan kreatif untuk mengambil peran dalam setiap aspek dan kegiatan pembangunan (Ma'rifah, 2017).

Kegiatan mahasiswa yang dikembangkan di setiap perguruan tinggi akan melahirkan kualifikasi mahasiswa yang diharapkan dapat memiliki: (1) pengetahuan dan kecakapan profesional yang mampu menjalankan tugasnya dengan baik, memiliki keahlian tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan, (2) kecakapan dalam memimpin setiap pelaksanaan kegiatan, baik kemampuan dalam membuat perencanaan, melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan, maupun dalam melakukan kontrol kegiatan dan memberikan penilaian terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, (3) kecakapan dalam melaksanakan penelitian ilmiah, sehingga dapat mendorong ke arah pengembangan ilmu pengetahuan dan penemuan berbagai kebenaran yang ilmiah, (4) pengabdian ilmu pengetahuan kepada masyarakat sesuai dengan bidangnya masing-masing demi kepentingan dan kemajuan masyarakat, (5) kepribadian yang baik, yaitu sikap intelektual yang baik dan tetap memegang teguh norma dan kaidah yang berlaku di tengah-tengah masyarakat, dan (6) jiwa yang aktif, kreatif, dan berinisiatif, baik dalam lingkungan kampus khususnya, maupun dalam lingkungan masyarakat secara umum (Irrubai, 2014).

Namun, tuntutan tersebut di atas belum sepenuhnya dapat dicapai oleh setiap mahasiswa sampai sekarang, karena lembaga perguruan tinggi belum difungsikan dengan baik sebagaimana yang diharapkan dalam pendidikan di

perguruan tinggi tersebut. Kenyataan seperti ini dapat dilihat dari berbagai perguruan tinggi, antara lain: (1) masih rendahnya potensi dan prestasi akademik yang dicapai sebahagian mahasiswa, sehingga banyak di antara mereka yang dikeluarkan dari perguruan tinggi tersebut, (2) masih rendahnya minat dan motivasi belajar mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, sehingga prestasi belajar yang dicapainya untuk setiap semester kurang memuaskan, (3) masih rendahnya minat dan motivasi mahasiswa untuk berprestasi dan memanfaatkan kesempatan yang ada di perguruan tinggi, sehingga banyak diantara mereka yang hanya sekedar ikut-ikutan kuliah saja, dan (4) masih adanya mahasiswa yang belum menemukan metode belajar yang efektif dan efisien di perguruan tinggi, sehingga mereka tidak mampu memanfaatkan waktu yang ada untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas dengan baik (Irrubai, 2014).

Mahasiswa yang demikian sudah pasti mengalami kesulitan belajar dalam menyelesaikan studinya sesuai dengan waktu yang ditetapkan, bahkan ada di antara mereka yang tidak sampai selesai (Basuki, 2017).

Oleh sebab itu, kesulitan belajar tersebut perlu dicarikan jalan keluarnya oleh pihak perguruan tinggi dan pihak-pihak yang terkait di dalamnya, khususnya program studi dengan mengkaji faktor penyebabnya dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya, agar sesuatu yang diharapkan dari penyelenggara pendidikan di perguruan tinggi dan kualifikasi mahasiswa dapat tercapai demi terwujudnya sasaran pembangunan di bidang pendidikan (Irrubai, 2014).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Arikunto, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-

jenis kesulitan belajar dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar yang dialami oleh mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini dilakukan sepanjang Februari hingga Maret 2023.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan teknik non tes. Teknik dokumentasi diperoleh dari hasil kegiatan mahasiswa berupa rekaman audio (audio visual). Sedangkan teknik non tes, berupa: observasi partisipan, wawancara mendalam, angket, dan catatan lapangan, dengan fokus penelitian pada mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya yang memiliki nilai (prestasi) rendah.

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh mahasiswa (objek penelitian) bersumber dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) diri individu.

Upaya untuk mengatasi kesulitan belajar, dilakukan dengan cara memberikan layanan dan bimbingan oleh Dosen, pimpinan program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, dan orang tua atau wali mahasiswa yang bersangkutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Data 1

MHS adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang lahir pada tanggal 11 Mei 2002 di Baruttung. Mahasiswa tersebut beragama Islam, jenis kelamin laki-laki, berasal dari suku

Bugis, serta mempunyai cita-cita ingin jadi pendidik (guru).

Dari riwayat pendidikan mahasiswa tersebut, menunjukkan bahwa mahasiswa ini masuk sekolah pada usia 7 (tujuh) tahun dan tidak pernah tinggal kelas sampai masuk di perguruan tinggi. Prestasi gemilang yang pernah diraih sewaktu duduk di kelas V SD Inpres 3/77 Bulu Tanah dengan peringkat I.

Demikian pula halnya sewaktu duduk di SMP Negeri 2 Kajuara, kelas I, II dan III selalu meraih peringkat I. Prestasi gemilang ini mampu dipertahankan sewaktu duduk di bangku sekolah SMA Negeri 1 Kajuara, khususnya di kelas I, dengan meraih peringkat I.

Namun, setelah masuk di perguruan tinggi, prestasi belajar yang dicapai cenderung menurun, terutama pada semester VII (tujuh) dengan memperoleh indeks prestasi 1.81, dengan menempati peringkat terakhir atau nilai terendah di kelasnya.

Oleh sebab itu, dengan memperhatikan hal tersebut di atas, maka peneliti dapat menarik suatu kesimpulan bahwa mahasiswa tersebut mengalami kesulitan belajar pada mata kuliah yang diprogramkannya, sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Data mengenai absen kehadiran mahasiswa tersebut pada semester VII (tujuh), dari jumlah pertemuan untuk semua mata kuliah adalah 143 kali pertemuan, dan mahasiswa tersebut hadir mengikuti perkuliahan sebanyak 117 kali pertemuan, serta tidak hadir sebanyak 26 kali pertemuan.

Mahasiswa tersebut berasal dari kalangan keluarga yang mampu (ekonomi menengah ke atas). Ia merupakan anak kedua dari tiga orang bersaudara. Ia tinggal bersama tantenya di salah satu kompleks di Makassar yang mempunyai kemampuan ekonomi yang sederhana. Di samping itu, tantenya

sudah berkeluarga, juga masih kuliah di salah satu perguruan tinggi.

Selain kesibukan tantenya sebagai ibu rumah tangga, ia juga sekaligus sebagai mahasiswa. Mahasiswa tersebut sering dilibatkan oleh tantenya untuk membantu pekerjaan-pekerjaan di rumah. Oleh sebab itu, karena kesibukan-kesibukan tantenya itu, sehingga mahasiswa tersebut kurang diberi dorongan atau motivasi.

Hubungan sosial mahasiswa tersebut sangat baik, ketika ia berada di kampus, ia disenangi oleh teman-temannya, suka membantu sesama mahasiswa, memiliki rasa hormat, tidak membedakan orang lain, ramah dan pendiam. Demikian pula ketika ia bersama dengan orang lain, ia disenangi karena orangnya murah senyum dan sopan saat menyapa siapa saja yang dikenalnya.

Dengan memperhatikan keadaan dan perkembangan kesehatan mahasiswa tersebut, peneliti dapat memberikan gambaran bahwa kondisi kesehatannya masih cukup baik, karena ia tidak pernah mengalami penyakit *chronis*. Adapun penyakit yang sering dialami, tapi hanya pada waktu-waktu tertentu, antara lain: *influenza*, susah atau kurang tidur, nafsu makan berkurang, selalu merasa letih, dan gejala sakit maag karena sering terlambat makan.

Prestasi belajar yang pernah diraih oleh mahasiswa tersebut belum pernah terulang selama duduk di bangku kuliah, khususnya pada semester VII (tujuh), hasilnya kurang memuaskan bila dibandingkan dengan nilai teman-temannya yang lain.

Oleh sebab itu, peneliti dapat memberikan gambaran bahwa, jika dilihat dari aktivitas belajar dan minat belajarnya di kampus, antara lain: selalu duduk di bagian paling belakang, kadang-kadang berbicara dengan teman sebangkunya, sukar menyatakan pendapat.

Demikian pula halnya dengan aktivitas belajar di rumah. Ia tidak memiliki jadwal yang tetap untuk belajar, hanya belajar pada waktu-waktu tertentu (saat ujian akhir semester), serta tidak punya kelompok belajar (*study club*).

Dari hasil analisis data tersebut, peneliti dapat menarik suatu kesimpulan bahwa faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar (*learning disabilities*), dan kesulitan yang dialami pada mata kuliah yang diprogramkan disebabkan oleh karena kesibukannya di rumah, sehingga waktu belajarnya kurang (termasuk faktor eksternal).

Analisis Data 2

SMD adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang lahir pada tanggal 4 Januari 2003, di Salotungo. Ia termasuk anak terakhir (keempat) dari empat orang bersaudara. Beragama Islam, berasal dari suku Bugis, dan bercita-cita ingin jadi Dosen.

Dari riwayat pendidikan menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut masuk taman kanak-kanak pada usia sekitar 3 (tiga) tahun. Ia masuk SD pada usia 7 (tujuh) tahun, dan tidak pernah tinggal kelas sampai masuk perguruan tinggi.

Prestasi gemilang yang pernah dicapai sewaktu duduk di kelas II SDN 7 Salotungo dengan peringkat II dan VI. Begitu pula waktu duduk di SMPN 3 Watansoppeng, hasil yang memuaskan pernah dicapai sewaktu duduk di kelas II dengan menempati peringkat III. Prestasi yang cukup membanggakan juga pernah diraih sewaktu duduk di bangku SMAN 1 Watansoppeng dengan peringkat II.

Lain halnya setelah masuk di perguruan tinggi, prestasi belajar kurang memuaskan, dengan memperhatikan nilai semester VII (tujuh). Indeks prestasi yang diperoleh adalah 2.05,

dengan menempati peringkat kedua dari terakhir di antara teman-teman sekelasnya yang aktif.

Dengan memperhatikan data tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa mahasiswa tersebut mengalami kesulitan belajar, khususnya pada mata kuliah yang diprogramkannya, sehingga prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Dari absen kehadiran mahasiswa tersebut pada semester VII (tujuh) untuk keseluruhan mata kuliah, dari jumlah pertemuan sebanyak 149 kali pertemuan. Ia hadir mengikuti perkuliahan sebanyak 125 kali pertemuan dan tidak hadir sebanyak 24 kali pertemuan. Oleh sebab itu, dengan memperhatikan daftar hadir tersebut, yang bersangkutan termasuk kategori mahasiswa yang rajin.

Mahasiswa tersebut berasal dari kalangan keluarga yang berlatar belakang ekonomi cukup memadai. Kedua orang tuanya tinggal di Watansoppeng Kabupaten Soppeng dan berstatus sebagai guru di salah satu SLTP. Sementara saudara-saudaranya juga sudah berkeluarga dan tinggal di Kabupaten Soppeng, sebagian tinggal di Kabupaten Pangkep.

Biaya pendidikan dan kebutuhan sehari-hari lainnya ditanggung oleh kedua orang tuanya. Sehingga setiap bulan dikirimkan biaya hidup dari kampung. Akan tetapi, komunikasi antara anak dan orang tua tidak terlalu lancar karena jarak yang saling berjauhan.

Secara horizontal, mahasiswa tersebut mempunyai hubungan yang baik dengan teman-temannya di kampus, maupun secara vertikal. Ia termasuk anak yang memiliki pergaulan yang luas, ramah dan suka bekerjasama dengan teman-temannya. Demikian pula dengan pergaulannya di tengah-tengah masyarakat, ia termasuk orang yang sopan dalam menyapa setiap orang yang dikenalnya.

Dengan melihat perkembangan kesehatan mahasiswa tersebut, dapat diberikan gambaran bahwa kondisi kesehatannya masih cukup baik. Walaupun mahasiswa tersebut pernah mengalami penyakit choronis (tipes) sewaktu duduk di taman kanak-kanak. Adapun penyakit lain yang sering dialami pada waktu-waktu tertentu, antara lain: sakit kepala, sakit gigi, sakit perut, dan terkadang muncul gejala penyakit maag apabila terlambat makan.

Prestasi belajar yang pernah dicapai oleh mahasiswa tersebut selama menempuh pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak sampai SMA, tidak mampu dipertahankan selama berada di perguruan tinggi. Apalagi dengan memperhatikan nilai yang diperoleh pada semester VII (tujuh), hasilnya kurang memuaskan.

Hal ini disebabkan oleh aktivitas dan minat belajarnya di dalam kelas, antara lain: selalu duduk di bagian belakang (sudut), sering mengerjakan tugas lain pada waktu kuliah berlangsung. Demikian halnya dengan aktivitas belajar di rumah. Waktu belajar tidak tetap dan bahkan tidak punya jadwal untuk belajar, biasanya belajar pada waktu-waktu tertentu, serta tidak mempunyai kelompok belajar.

Dari hasil analisis data tersebut, maka peneliti dapat menarik suatu kesimpulan, bahwa faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal dari mahasiswa tersebut. Selain itu, faktor eksternal, yaitu: kurangnya komunikasi dan kontrol dengan orang tua disebabkan oleh jarak yang saling berjauhan.

Analisis Data 3

EKA tercatat sebagai salah seorang mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ia dilahirkan di Garaupa, pada tanggal 24 November

2002. Anak kedua dari dua orang bersaudara. Beragama Islam, berasal dari suku Bugis. Mempunyai cita-cita ingin jadi Dosen.

Riwayat pendidikan menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut masuk SD Inpres Mare pada usia 7 (tujuh) tahun. Ia tidak pernah tinggal kelas sampai masuk perguruan tinggi. Prestasi gemilang yang pernah diraih, antara lain: sewaktu duduk di kelas IV, V dan V SD Inpres Mare, dengan memperoleh peringkat berturut-turut I, II dan I. Selanjutnya, prestasi yang memuaskan juga pernah diraih sewaktu duduk di kelas I dan II SMP Negeri 2 Pasimasunggu Timur, dengan peringkat II dan I. Demikian pula waktu duduk di kelas I dan II SMA Negeri 1 Pasimasunggu Timur, dengan meraih peringkat III.

Namun, setelah memasuki perguruan tinggi, prestasi belajar yang dicapai cenderung menurun. Dengan memperhatikan nilai semester VII (tujuh), indeks prestasi yang diperoleh adalah 2.14, dengan menempati peringkat 29 dari 30 orang jumlah mahasiswa.

Oleh sebab itu, dengan memperhatikan prestasi belajar yang dicapai pada semester VII (tujuh), peneliti dapat menarik suatu kesimpulan bahwa mahasiswa tersebut mengalami kesulitan belajar, karena prestasi yang dicapai masih jauh dari yang diharapkan.

Mengenai absen kehadiran, khususnya pada semester VII (tujuh) untuk keseluruhan mata kuliah yang diprogram, yaitu: jumlah pertemuan dari semua mata kuliah adalah 151 kali pertemuan, hadir mengikuti perkuliahan sebanyak 125 kali pertemuan, dan 26 kali pertemuan tidak hadir.

Mahasiswa tersebut berasal dari keluarga yang berpendidikan dan memiliki kemampuan ekonomi yang memadai, karena kedua orang tuanya berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Ia merupakan anak terakhir dari dua orang bersaudara.

Ia tinggal di rumah kontrakan bersama dengan kakaknya. Namun, biaya pendidikan dan keperluan sehari-hari lainnya, kedua-duanya masih ditanggung oleh orang tuanya yang tinggal di Pasimasunggu, Kabupaten Kepulauan Selayar. Oleh sebab itu, komunikasi dengan orang tua tidak terlalu lancar, namun saudaranya (kakak) diharapkan tetap mengontrol dan memberikan motivasi kepada adiknya agar tetap memperhatikan kuliahnya.

Dilihat dari hubungan sosial, baik ketika berada di kampus, maupun di lingkungan masyarakat tempat tinggal, menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa tersebut sangat baik. Ia termasuk orang yang pintar dalam bergaul dengan teman-temannya, suka bekerjasama, sering membantu teman yang membutuhkan bantuan. Selain itu, ia tegas dalam berbicara dengan lawan bicaranya.

Dengan melihat perkembangan kesehatan mahasiswa tersebut, menunjukkan bahwa kondisi kesehatannya kurang baik. Ia pernah mengalami penyakit choronis (jantung) sewaktu duduk di bangku SMP Negeri 2 Pasimasunggu Timur.

Adapun penyakit lain yang sering dialami, tapi hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu, antara lain: influenza, sakit perut, susah atau kurang tidur, nafsu makan kurang, kadang-kadang gejala sakit maag karena terlambat makan.

Dengan memperhatikan prestasi belajar yang pernah diraih selama menempuh pendidikan formal, mulai dari tingkat SD sampai SMA, selalu meraih peringkat yang sangat mengembirakan. Peringkat I, II dan II, diraih pada waktu duduk di kelas IV, V dan VI SD Inpres Mare. Demikian pula, sewaktu duduk di kelas I dan II SMP Negeri 2 Pasimasunggu Timur, dengan peringkat II dan I. Peringkat III diraih berturut-turut pada waktu duduk di kelas

I dan II SMA Negeri 1 Pasimasunggu Timur.

Namun, setelah memasuki jenjang pendidikan tinggi, prestasi belajar yang dicapai kurang memuaskan, dengan memperhatikan indeks prestasi yang diperoleh pada semester VII (tujuh). Hal ini dipengaruhi oleh aktivitas dan minat belajarnya di kelas, antara lain: sering duduk di tengah-tengah, kadang-kadang cerita dengan teman-temannya pada waktu kuliah berlangsung, kadang-kadang memainkan benda-benda pada waktu Dosen menjelaskan mata kuliah, jarang memberikan tanggapan atau pertanyaan mengenai materi yang dibahas.

Dari hasil analisis data tersebut, peneliti dapat menarik suatu kesimpulan, bahwa faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar yang dialami oleh mahasiswa tersebut adalah faktor internal. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas dan minat belajarnya di kelas.

Analisis Data 4

RMA adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang lahir pada tanggal 08 November 2003, di Ujung. Ia termasuk anak terakhir (ketiga) dari tiga orang bersaudara. Beragama Islam, berasal dari suku Bugis-Makassar, dan bercita-cita ingin jadi Guru.

Dari riwayat pendidikan mahasiswa tersebut memberikan gambaran bahwa ia mulai mengenal dunia pendidikan formal pada usia sekitar 3 (tiga) tahun, saat duduk di taman kanak-kanak (TK Taruna Karya). Dengan memperhatikan jenjang pendidikan formal yang dilalui, menunjukkan bahwa ia tidak pernah tinggal kelas sampai masuk di perguruan tinggi.

Prestasi gemilang yang pernah dicapai sewaktu duduk di kelas II SD

155 Centre Tanah Beru, dengan peringkat II. Begitu pula waktu duduk di SMPN 32 Bulukumba, hasil yang memuaskan pernah dicapai sewaktu duduk di kelas I dan II dengan menempati peringkat IV. Prestasi yang cukup membanggakan juga pernah diraih sewaktu duduk di bangku SMA Negeri 3 Bulukumba, dengan peringkat III.

Lain halnya setelah masuk di perguruan tinggi, prestasi belajar kurang memuaskan, dengan memperhatikan nilai semester VII (tujuh). Indeks prestasi yang diperoleh adalah 2.19, dengan menempati peringkat kedua dari terakhir di antara teman-teman sekelasnya yang aktif.

Dengan memperhatikan data tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang bersangkutan mengalami kesulitan belajar (*learning disabilities*), khususnya pada mata kuliah yang diprogramkannya di semester VII (tujuh), sehingga prestasi yang dicapai sangat jauh dari yang diharapkan.

Mengenai absen kehadiran pada semester VII (tujuh) untuk keseluruhan mata kuliah yang diprogramkan. Dari jumlah pertemuan secara keseluruhan sebanyak 150 kali pertemuan. Hadir mengikuti perkuliahan sebanyak 120 kali pertemuan. Sisanya, sebanyak 30 kali pertemuan tidak hadir mengikuti perkuliahan. Namun demikian, mahasiswa tersebut masih dapat dikategorikan sebagai mahasiswa yang rajin.

Mahasiswa tersebut termasuk orang yang berasal dari kalangan berpendidikan sampai pada tingkat SMA. Ia termasuk anak ketiga (terakhir) dari tiga orang bersaudara. Orang tuanya tinggal di Luwu Timur bersama saudaranya, sementara bapaknya sudah meninggal.

Ia tinggal di salah satu rumah kontrakan di Makassar. Walaupun sumber penghasilannya (biaya kuliah) berasal dari gaji pensiunan bapaknya

yang sudah meninggal, akan tetapi di rumahnya masih tersedia fasilitas belajar, seperti meja belajar, dan fasilitas lainnya. Hal ini disebabkan karena setiap bulan dikirimkan biaya kebutuhan hidup sehari-hari dari ibunya yang berprofesi sebagai wiraswasta, ditambah biaya lain dari saudara-saudaranya.

Dengan memperhatikan perilaku mahasiswa tersebut, baik ketika ia berada di kampus, maupun di masyarakat, menunjukkan bahwa ia termasuk orang yang baik. Di samping perilakunya sopan dan suka menghargai orang lain, ia juga tidak membedakan teman-temannya antara satu dengan yang lain. Suka bergaul dan bersikap ramah.

Dengan memperhatikan keadaan dan perkembangan kesehatan mahasiswa tersebut, menunjukkan bahwa kondisi kesehatannya masih tergolong cukup baik. Ia tidak pernah menderita penyakit kronis, dan panca inderanya masih berfungsi secara normal. Walaupun demikian, ia masih sering mengalami penyakit, namun terjadi pada waktu-waktu tertentu saja, antara lain: influenza, batuk-batuk, sakit perut, kadang-kadang susah atau kurang tidur.

Prestasi belajar yang pernah dicapai oleh mahasiswa tersebut selama menempuh pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak sampai SMA, tidak mampu dipertahankan selama berada di perguruan tinggi. Apalagi dengan memperhatikan nilai yang diperoleh pada semester VII (tujuh), hasilnya kurang memuaskan.

Hal ini disebabkan oleh aktivitas belajarnya di kelas, misalnya: selalu memilih tempat duduk yang berada di tengah-tengah, sering cerita dengan temannya, sukar mengemukakan pendapat. Demikian halnya dengan aktivitas belajar di rumah. Waktu belajar tidak tetap, biasanya belajar hanya untuk persiapan menghadapi ujian akhir semester, jarang masuk kuliah, serta tidak mempunyai kelompok belajar.

Dari hasil analisis data tersebut, maka peneliti dapat menarik suatu kesimpulan, bahwa faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal dari mahasiswa itu sendiri.

Analisis Data 5

IAL terdaftar sebagai salah seorang mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ia dilahirkan di Sungguminasa, pada tanggal 20 Juni 2002. Anak kedua dari dua orang bersaudara. Beragama Islam, berasal dari suku Bugis-Makassar. Mempunyai cita-cita ingin jadi pegawai negeri sipil (PNS).

Dengan memperhatikan riwayat pendidikan mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa ia masuk TK pada usia sekitar 3 (tiga) tahun. Selanjutnya, ia masuk SD pada usia 7 (tujuh) tahun, dan tidak pernah tinggal kelas sampai masuk perguruan tinggi.

Prestasi gemilang yang pernah dicapai selama menempuh pendidikan formal hanya sewaktu duduk di kelas II SD Negeri 2 Lejang, dengan menempati peringkat II. Prestasi yang pernah diraih tersebut tidak pernah terulang kembali, baik sewaktu duduk di bangku SMP Negeri 1 Bungoro, maupun di SMA Negeri 1 Pangkajene.

Demikian pula halnya setelah masuk di perguruan tinggi, prestasi belajarnya semakin kurang memuaskan, apalagi dengan memperhatikan nilai yang diperoleh pada semester VII (tujuh). Indeks prestasi yang diperoleh adalah 2.24, dengan menempati peringkat 29 dari 30 jumlah mahasiswa yang aktif di kelasnya.

Dengan memperhatikan data tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ia mengalami kesulitan belajar, khususnya pada mata kuliah yang diprogramkannya, sehingga prestasi

belajar yang diharapkan sangat jauh dari kenyataan.

Data mengenai absen kehadiran mahasiswa tersebut pada semester VII (tujuh), dari jumlah pertemuan untuk semua mata kuliah adalah 150 kali pertemuan, ia hadir mengikuti perkuliahan sebanyak 111 kali pertemuan, serta tidak hadir sebanyak 39 kali pertemuan.

Mahasiswa tersebut berasal dari kalangan keluarga berpendidikan, dan mampu secara ekonomi, karena bapaknya berprofesi sebagai seorang pengusaha (*developer*). Ia merupakan anak kedua dari dua orang bersaudara. Orang tuanya tinggal di Kota Palopo, dan mereka sibuk dengan urusan masing-masing.

Ia tinggal bersama teman-temannya di salah satu rumah kontrakan di Makassar. Namun, biaya pendidikan dan keperluan hidup sehari-harinya, ditanggung oleh kedua orang tuanya yang tinggal di Kota Palopo, karena tinggal dia yang sementara kuliah, sedangkan kakaknya sudah berkeluarga. Oleh sebab itu, komunikasi dengan orang tua tidak terlalu lancar, karena jarak masing-masing saling berjauhan.

Dilihat dari hubungan sosial, baik ketika berada di kampus, maupun di lingkungan masyarakat tempat tinggal, menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki pergaulan yang luas, ramah dan suka bekerjasama teman-temannya. Ia suka membantu, tidak suka membedakan, sopan, dan suka menghargai pendapat teman-temannya, ia juga memiliki perhatian yang tinggi dalam mengikuti perkuliahan.

Dengan melihat keadaan dan perkembangan kesehatan mahasiswa tersebut, menunjukkan bahwa kondisi kesehatannya kurang baik. Walaupun ia tidak pernah mengalami penyakit choronis, namun indera penglihatannya tidak berfungsi secara normal (memakai kaca mata ukuran).

Di samping itu, penyakit lain yang sering dialami, tapi hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu saja, seperti: influenza, sakit kepala sakit perut, susah atau kurang tidur, demam, kadang-kadang gejala sakit maag karena terlambat makan.

Prestasi belajar yang pernah dicapai oleh mahasiswa tersebut selama menempuh pendidikan, hanya diperoleh sewaktu duduk di bangku kelas II SD Negeri 2 Lejang. Prestasi belajar tersebut tidak pernah berulang selama menempuh pendidikan, bahkan sampai ia masuk perguruan tinggi. Apalagi dengan memperhatikan nilai yang diperoleh pada semester VII (tujuh), hasilnya kurang memuaskan.

Hal ini disebabkan oleh aktivitas dan minat belajarnya di dalam kelas, antara lain: selalu duduk di bagian depan (sudut), kurang memberikan respons terhadap materi pelajaran (pasif). Demikian halnya dengan aktivitas belajar di rumah. Waktu belajar tidak tetap, tidak punya jadwal untuk belajar, tidak mempunyai kelompok belajar (*study cloub*), dan kadang-kadang banyak temannya yang datang ke rumahnya.

Dari hasil analisis data tersebut, maka peneliti dapat menarik suatu kesimpulan, bahwa faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal dari mahasiswa tersebut. Selain itu, faktor eksternal, yaitu: kurangnya komunikasi dan kontrol dengan orang tua disebabkan oleh jarak yang saling berjauhan.

Faktor pendukung (hal positif) yang terdapat pada mahasiswa tersebut (data 1), antara lain: (1) memiliki cita-cita yang dapat mendorong dirinya untuk belajar, (2) riwayat pendidikannya berjalan normal (tidak pernah tinggal kelas), (3) selama duduk di bangku sekolah, ia selalu mencapai prestasi yang menggemblakan, (4) frekuensi belajarnya termasuk anak yang sedang, (5) berasal dari kalangan keluarga yang

berpendidikan dan berpenghasilan sederhana, (6) anak kedua dari tiga orang bersaudara, dan saat ini dia sendiri yang kuliah, (7) hubungan sosialnya sangat baik, baik terhadap rekan sekelasnya maupun terhadap orang yang lebih dewasa, (8) kondisi kesehatannya cukup baik dan alat inderanya masih berfungsi normal.

Sedangkan faktor penghambat (hal negatif) yang terdapat pada mahasiswa tersebut, antara lain: (1) dengan melihat prestasi belajar pada semester VII (tujuh), nilai yang diperoleh kurang memuaskan jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya, (2) mahasiswa tersebut tinggal di rumah keluarganya (tantenya) yang padat kegiatan di rumah, (3) tantenya kurang memberikan motivasi untuk belajar, ia sibuk dengan urusan rumah tangganya, di samping itu, ia juga salah seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi, (4) waktu istirahat di rumah kurang, sehingga ia terkadang letih dan lelah, (5) di kelas terkadang duduk di kursi belakang, akibatnya sukar menyatakan pendapat, dan (6) aktivitas belajar di rumah tidak tetap, dan hanya belajar pada saat akan berlangsung ujian.

Faktor pendukung (hal positif) yang terdapat pada mahasiswa tersebut (data 2) antara lain: (1) memiliki cita-cita dan harapan yang besar, sehingga dapat memberikan motivasi dalam belajar, (2) riwayat pendidikannya berjalan normal (tidak pernah tinggal kelas), (3) selama duduk di bangku sekolah (mulai dari SD sampai SLTA), selalu meraih prestasi yang cukup memuaskan, (4) frekuensi kehadirannya dalam perkuliahan termasuk anak yang rajin, (5) berasal dari kalangan keluarga yang sederhana, (6) hubungan sosialnya baik, termasuk saat bersama dengan teman-temannya di kampus, maupun di tengah-tengah masyarakat.

Sementara itu, faktor penghambat (hal negatif) yang terdapat pada mahasiswa tersebut, antara lain: (1) sejak duduk di bangku kuliah, belum pernah

memperoleh nilai yang memuaskan, (2) selalu berada di bangku belakang pada waktu kuliah berlangsung, (3) sering mengerjakan tugas lain (mata kuliah lain) pada waktu kuliah berlangsung, (4) kurang memberikan respons terhadap setiap persoalan yang dibicarakan, (5) tidak mempunyai jadwal belajar yang tetap, (6) belajar hanya pada waktu akan mengikuti ujian, (7) tidak memiliki kelompok belajar, dan (8) tugas dari Dosen terkadang tidak diselesaikan di rumah.

Faktor pendukung (hal positif) yang terdapat pada mahasiswa tersebut (data 3), antara lain: (1) memiliki cita-cita yang dapat memberikan dorongan untuk belajar, (2) riwayat pendidikannya berjalan normal (tidak pernah tinggal kelas), (3) selama duduk di bangku SD sampai SLTA selalu memperoleh nilai yang membanggakan dengan menduduki peringkat satu dan dua, (4) frekuensi kehadirannya di kelas termasuk anak yang cukup rajin, (5) berasal dari kalangan keluarga berpendidikan, dan memiliki kemampuan ekonomi yang cukup sederhana, (6) anak terakhir dari 2 (dua) orang bersaudara, dan hanya dia yang dibiayai untuk kuliah karena kakaknya sudah selesai dan sudah berkeluarga, (7) hubungan sosialnya baik, baik terhadap sesama teman sekelanya, maupun terhadap orang lain, dan (8) alat indera pendengaran masih berfungsi secara normal

Faktor penghambat (hal negatif) yang terdapat pada mahasiswa tersebut, antara lain: (1) dengan memperhatikan indeks prestasi yang diperoleh pada semester VII (tujuh), maka nilai mahasiswa tersebut kurang memuaskan, (2) Selalu berbicara dengan temannya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung di kelas, (3) terkadang memainkan benda atau alat tertentu pada saat kuliah berlangsung, (4) kurang memberikan pertanyaan pada Dosen yang mengajar di kelas, (5) tidak memiliki jadwal tetap untuk belajar di

rumah, (6) belajar pada saat akan mengikuti ujian (*final test*), (7) memiliki kelompok belajar, tetapi yang bersangkutan tidak aktif mengikuti kajian-kajian kelompok, (8) keadaan perkembangan kesehatannya kurang baik, karena pernah mengalami penyakit choronis, dan (9) alat indera penglihatan tidak berfungsi secara normal.

Faktor pendukung (hal positif) yang terdapat pada mahasiswa tersebut (data 4), antara lain: (1) Memiliki cita-cita yang besar, sehingga cita-cita itu dapat memotivasi dirinya untuk belajar, (2) riwayat pendidikannya berjalan normal atau tidak pernah tinggal kelas, (3) dengan memperhatikan frekuensi kehadirannya, termasuk anak yang cukup rajin mengikuti kuliah, (4) berasal dari kalangan keluarga berpendidikan dan keluarga yang berpenghasilan sederhana, (5) hubungan sosialnya baik, terbuka luas, baik terhadap teman-temannya di kampus, maupun di masyarakat, (6) alat inderanya (pendengaran dan penglihatan) masih berfungsi dengan normal.

Sedangkan faktor penghambat (hal negatif) yang terdapat pada mahasiswa tersebut, antara lain: (1) sejak masuk di perguruan tinggi belum pernah meraih prestasi belajar yang cukup memuaskan, (2) tidak pernah duduk di depan (selalu berada di tengah-tengah) pada saat kuliah berlangsung, (3) terkadang asyik bercerita dengan temannya pada saat kuliah berlangsung, (4) sukar menyatakan pendapat pada saat belajar di kelas, (5) tidak memiliki jadwal belajar yang tetap di rumah, (6) tidak memiliki kelompok belajar khusus, (7) tugas yang diberikan oleh Dosen di kampus tidak dikerjakan di rumah, tapi diselesaikan di kampus, dan (8) mahasiswa tersebut hanya belajar pada saat akan ujian akhir semester (*final test*).

Faktor pendukung (hal positif) yang terdapat pada mahasiswa tersebut (data 5), antara lain: (1) memiliki cita-

cita dan harapan yang besar, sehingga dapat memberikan motivasi dalam dirinya untuk belajar, (2) riwayat pendidikannya berjalan normal (tidak pernah tinggal kelas), (3) selama duduk di bangku SD, ia pernah meraih prestasi yang cukup memuaskan, (4) frekuensi kehadirannya di kelas, termasuk anak yang cukup rajin mengikuti perkuliahan, (5) berasal dari kalangan keluarga berpendidikan, dan memiliki kemampuan ekonomi yang cukup mapan, (6) hubungan sosialnya baik, baik terhadap sesama teman sekelanya, maupun terhadap orang lain, (7) keadaan perkembangan kesehatannya cukup baik, karena tidak pernah mengalami penyakit *chronis*, dan (8) alat indera pendengaran masih berfungsi secara normal.

Faktor penghambat (hal negatif) yang terdapat pada mahasiswa tersebut, antara lain: (1) dengan melihat prestasi pada semester VII (tujuh), nilai yang diperoleh kurang memuaskan jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya, (2) kurang memberikan respons terhadap mata kuliah yang disampaikan oleh Dosen pada saat proses belajar-mengajar di kelas, (3) tidak memiliki jadwal yang tetap untuk belajar di rumah, (4) tidak memiliki kelompok belajar, (5) tugas yang diberikan oleh Dosen tidak dikerjakan di rumah, tapi diselesaikan di kampus, (6) hanya belajar pada saat akan mengikuti ujian (*final test*).

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan secara detail di atas, maka peneliti dapat menarik suatu kesimpulan bahwa, faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar pada masing-masing mahasiswa yang dijadikan objek penelitian ini, secara umum adalah faktor *internal* (individu) dari mahasiswa tersebut. Selain itu, faktor *eksternal* juga menyebabkan terjadinya kesulitan belajar.

Pembahasan

Untuk lebih jelasnya, masing-masing objek penelitian ini diuraikan secara rinci, sebagai berikut ini.

Kesulitan belajar yang dialami oleh MHS disebabkan oleh faktor keluarga. MHS tinggal bersama dengan tantenya yang sudah berkeluarga sekaligus masih berstatus sebagai mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Makassar, sehingga keduanya masing-masing sibuk ditambah dengan padatnya kegiatan di rumah.

Selain itu, kurangnya motivasi atau dorongan kepada mahasiswa tersebut. Masalah ini juga diperkuat oleh adanya faktor penghambat yang terdapat pada diri MHS itu sendiri. Faktor penghambat yang dimaksud, antara lain:

Aktivitas belajar dan perilaku di kampus, seperti: selalu mengambil tempat duduk di belakang pada waktu kuliah, sering berbicara dengan teman sebangkunya, takut mengemukakan pendapat pada Dosen.

Aktivitas di rumah, seperti: waktu belajar tidak tetap (tidak mempunyai jadwal belajar), biasanya hanya belajar pada waktu-waktu tertentu saja (*final test*), tidak mempunyai teman (kelompok) belajar, dan tugas yang diberikan selalu tidak dikerjakan di rumah, tapi diselesaikan di kampus bersama teman-teman sekelasnya.

Selanjutnya, kesulitan belajar yang dialami oleh SMD disebabkan karena faktor lingkungan keluarga dan faktor dari mahasiswa itu sendiri. Kurangnya kesempatan untuk belajar dan kurangnya komunikasi dengan orang tua, karena jarak yang berjauhan di antara mereka.

Masalah ini juga diperkuat oleh adanya faktor penghambat yang lain, seperti: aktivitas belajar dan perilaku di kampus, mahasiswa tersebut selalu mengambil tempat duduk di belakang (sudut), sering mengerjakan tugas lain pada saat kuliah berlangsung, tidak memberikan pendapat terhadap

persoalan (mata kuliah) yang dibicarakan.

Aktivitas di rumah, seperti: waktu belajarnya tidak tetap (tidak memiliki jadwal belajar), biasanya belajar pada saat mendekati final atau ujian akhir semester, pekerjaan (tugas) dari kampus kadang-kadang tidak diselesaikan di rumah, dan tidak memiliki kelompok belajar.

Selanjutnya, kesulitan belajar yang dialami oleh EKA lebih banyak disebabkan oleh faktor internal dari mahasiswa itu sendiri. Masalah tersebut juga diperkuat oleh adanya faktor lain yang menjadi penghambat dalam diri mahasiswa tersebut. Adapun faktor penghambat yang dimaksud, antara lain:

Mahasiswa tersebut tinggal di rumah kontrakan, sehingga waktu belajar terbuang begitu saja, karena waktu lebih banyak digunakan untuk nongkrong dengan teman-teman yang lain.

Aktivitas dan perilaku di kampus, seperti: sering cerita dengan temannya pada waktu proses kuliah berlangsung, sering memainkan benda-benda tertentu, dan jarang bertanya pada Dosen yang sementara mengajar.

Aktivitas belajar di rumah, seperti: mahasiswa tersebut tidak memiliki jadwal yang tetap untuk belajar di rumah, biasanya belajar pada waktu-waktu tertentu (pada saat menghadapi ujian), tugas yang diberikan di kampus tidak diselesaikan di rumah, punya kelompok belajar, tetapi tidak aktif mengikuti kajian-kajian.

Sedangkan kesulitan belajar RMA yang disebabkan oleh faktor internal ini, dapat dilihat pada data 4. RMA mengalami kesulitan belajar yang lebih kompleks. Kurangnya kesiapan mental untuk menerima kenyataan dalam memisahkan diri dengan orang tuanya atau anggota keluarganya. Apalagi mahasiswa tersebut sudah ditinggalkan selama-lamanya oleh bapaknya, akan berdampak secara psikologis terhadap mahasiswa tersebut.

Kesulitan belajar yang dialami oleh mahasiswa tersebut yang berdampak secara psikologis dan akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya, juga diperkuat oleh adanya faktor penghambat lain yang terdapat pada diri mahasiswa tersebut. Adapun faktor penghambat yang dimaksud, antara lain:

Mahasiswa tersebut dibiayai oleh ibunya, karena bapaknya sudah meninggal. Aktivitas belajar dan perilaku di kampus, seperti: selalu mengambil tempat duduk di tengah-tengah, kadang-kadang cerita dengan temannya pada waktu kuliah berlangsung, dan ia sukar untuk menyatakan pendapat.

Mahasiswa tersebut tidak mempunyai jadwal belajar yang tetap di rumah, tidak memiliki kelompok belajar, dan tugas yang diberikan di kampus tidak diselesaikan di rumah.

Terakhir, kesulitan belajar yang dialami oleh IAL disebabkan karena faktor lingkungan keluarga dan faktor dari mahasiswa itu sendiri. Kurangnya kesempatan untuk belajar dan kurangnya komunikasi dengan orang tua, karena jarak yang berjauhan di antara mereka.

Masalah ini juga diperkuat oleh adanya faktor penghambat yang lain, seperti: aktivitas belajar dan perilaku di kampus, seperti: mahasiswa tersebut selalu mengambil tempat duduk di belakang, sering mengerjakan tugas lain pada saat kuliah berlangsung, tidak memberikan pendapat terhadap persoalan (mata kuliah) yang dibicarakan.

Aktivitas di rumah, seperti: waktu belajarnya tidak tetap (tidak memiliki jadwal belajar), biasanya belajar pada saat mendekati final atau ujian akhir semester, pekerjaan (tuga) dari kampus kadang-kadang tidak diselesaikan di rumah, dan tidak memiliki kelompok belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam belajar, yakni: 1)

faktor kesehatan, 2) faktor keluarga, dan 3) faktor ekonomi keluarga. Oleh sebab itu, peneliti akan menguraikan faktor-faktor yang sangat berpengaruh tersebut dengan berpatokan dari apa yang dialami oleh masing-masing mahasiswa yang menjadi objek penelitian.

Keadaan tonus jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang lelah akan lain pengaruhnya jika dibandingkan dengan keadaan jasmani yang tidak lelah.

Oleh sebab itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar yang dialami oleh masing-masing objek penelitian, ditinjau dari segi kesehatan adalah adanya mahasiswa yang pernah mengalami penyakit choronis, seperti: influenza, sakit kepala, sakit gigi, kurang nafsu makan, letih dan lesu.

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga, berupa: (1) cara orang tua mendidik, (2) relasi antaranggota keluarga, (3) susunan rumah tangga, dan (4) keadaan ekonomi keluarga.

Oleh sebab itu, peneliti melihat faktor keluarga yang mempengaruhi mahasiswa (sebagai peserta didik) dalam belajar yang dialami oleh masing-masing objek penelitian ini, antara lain: (1) kurangnya komunikasi dari orang tua, (2) kurangnya motivasi (dorongan) dari orang tua, (3) kurangnya perhatian khusus dari pihak keluarga yang ditinggali dan, 4) mental (secara psikologis) belum siap untuk berpisah dengan orang tua (keluarga).

Keadaan ekonomi keluarga sangat erat hubungannya dengan proses belajar seseorang. Anak yang sedang belajar harus terpenuhi kebutuhan pokoknya. Hal ini berarti bahwa, di samping penekanannya pada aspek kualitas (kemampuan intelektual-akademik), segi kuantitas (sarana dan prasarana belajar) juga perlu dipertimbangkan.

Peneliti menggambarkan 2 (dua) faktor yang mempengaruhi belajar mahasiswa, sekaligus sebagai salah satu penghambat untuk belajar yang dialami oleh masing-masing objek penelitian ini, ditinjau dari faktor ekonomi, antara lain: (1) karena berjauhan atau tidak tinggal bersama dengan orang tua, sehingga kadang-kadang keadaan ekonomi tidak terpenuhi, dan (2) karena kurangnya kontrol dari orang tua/ wali, sehingga mahasiswa tersebut kadang-kadang berbelanja sesuai dengan keinginannya untuk hal-hal yang tidak terlalu diperlukan.

Memberikan layanan konseling untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam layanan tersebut, mahasiswa diberikan pemahaman mengenai permasalahan yang dihadapi, faktor penyebab dan faktor penunjang dalam memecahkan masalah.

Memberikan bimbingan, meliputi: bimbingan belajar melalui pengajaran kembali, layanan ini dilakukan oleh Dosen pembina mata kuliah menjelang pelaksanaan ujian (final test). Bimbingan dan pengaturan jadwal belajar dengan menggunakan sarana dan prasarana belajar.

Pembentukan dan pengaktifan kembali kelompok-kelompok belajar (study club). Layanan dengan cara modeling, yaitu menghadirkan mahasiswa yang berprestasi untuk menjelaskan cara belajar yang dilakukannya dan layanan bimbingan lain yang dianggap perlu.

Layanan terhadap orang tua/wali mahasiswa, misalnya: menyampaikan informasi tentang masalah yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut. Mengharapkan atau melibatkan orang tua / wali, untuk dapat: mengawasi dan memperhatikan aktivitas mahasiswa tersebut, terutama kegiatan belajar dan kegiatan lain yang dapat menunjang prestasi akademiknya, mengadakan komunikasi secara persuasif terhadap mahasiswa tersebut setiap saat, memberikan perhatian dan

motivasi kepada mahasiswa tersebut agar dapat belajar dengan baik dan selesai tepat pada waktunya, layanan terhadap ketua program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan Dosen Pembina Mata Kuliah. Menyampaikan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan bagi: ketua Program Studi hendaknya menangani masalah yang dialami oleh mahasiswa tersebut lebih lanjut, sampai tuntas, sebagai tindak lanjut (follow up) yang telah dilakukan oleh peneliti.

Dosen pembina mata kuliah dapat membangkitkan minat dan motivasi untuk terus belajar, dan memberi sanksi akademik bagi mahasiswa yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, Dosen pembina mata kuliah juga dituntut untuk terus menciptakan situasi belajar yang kondusif melalui kegiatan belajar-mengajar yang bervariasi dengan menerapkan berbagai model pembelajaran.

Ketua Program Studi dan Dosen pembina mata kuliah harus bekerjasama menangani masalah yang dialami oleh mahasiswa pada khususnya, dan setiap mahasiswa yang mengalami hal yang sama pada umumnya.

Tindak Lanjut (Follow Up), penanganan terhadap mahasiswa sebagai objek penelitian yang mengalami masalah tersebut, dan kepada seluruh mahasiswa yang mengalami hal yang sama, masih perlu ditindaklanjuti, dan bentuk-bentuk layanan yang diberikan masih perlu ditingkatkan. Oleh sebab itu, diharapkan kepada: ketua program studi pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, agar tetap bekerjasama dengan Dosen pembina mata kuliah untuk terus memantau perkembangan, terutama mengenai masalah yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut.

Dosen pembina mata kuliah hendaknya terus mengupayakan pengelolaan kelas yang kondusif dan menciptakan proses belajar-mengajar yang bervariasi, sehingga minat dan

motivasi belajar tiap mahasiswa tetap tinggi.

Orang tua/wali mahasiswa tersebut senantiasa diharapkan memberikan perhatian, motivasi dan komunikasi, sehingga proses belajar tetap diperhatikan, bahkan terus ditingkatkan.

4. SIMPULAN

Faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar (learning disabilities) pada setiap mahasiswa yang menjadi objek dalam penelitian ini ada 2 (dua), yaitu: (1) faktor internal (intern), dan (2) faktor eksternal (ekstern). Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi belajar mahasiswa dari dalam dirinya, seperti: minat, bakat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan intelektual. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi belajar dari luar diri mahasiswa, seperti: lingkungan sosial, ekonomi, sarana dan prasarana belajar, dan tenaga pengajar atau Dosen.

Oleh sebab itu, faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh masing-masing objek penelitian pada umumnya adalah faktor eksternal, yang lebih banyak berfokus pada faktor lingkungan sosial dan keluarga yang menyebabkan sehingga mahasiswa tersebut mengalami kesulitan belajar (learning disabilities).

Mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar, hendaknya memotivasi diri untuk terus belajar, agar prestasi belajar yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan waktu yang ditentukan. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas, hendaknya Dosen pembina mata kuliah melakukan pengelolaan kelas yang kondusif, sehingga dapat membangkitkan minat dan motivasi mahasiswa untuk belajar. Kepada orang tua atau wali mahasiswa tersebut hendaknya senantiasa memberikan perhatian yang serius, motivasi, dan tetap menjalin komunikasi, sehingga proses belajar tetap diperhatikan, bahkan terus ditingkatkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghozali, M. D. H., & Sirojudin, D. (2019, November). Faktor Intern dan Faktor Ekstern Sebagai Penyebab Kesulitan Belajar Bahasa Arab Pada Mahasiswa PAI Di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Tahun Akademik 2018/2019. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* (Vol. 2, No. 1, pp. 47-56).
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki, B., Suryani, Y. E., & Setiadi, D. B. P. (2017). Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Litera*, 16 (1).
- Irrubai, M. L. (2014). Kesulitan Belajar yang Dihadapi oleh Mahasiswa dan Solusinya. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14 (1).
- Ma'rifah, D. R. (2017). Diagnosis kesulitan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 3 (1), 88-94.
- Mahmuddin, M. (2018). *Implementasi Prinsip-prinsip Pembelajaran dalam mengatasi Kesulitan Belajar Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik di SD Negeri 7 Baranti* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Safitri, R. (2019). *Usaha Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Sormin, A. S. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3 (2), 217-234.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2022). Permasalahan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Masa Pandemi Covid-19 Siswa Sekolah Dasar di Kota Samarinda. *Jurnal Basicedu*, 6 (6), 10067-10078.
- Yasin, M., & Netriwati, N. (2019). Analisis Kesulitan Belajar: Dampak Latar Belakang Kejuruan ditinjau dari Proses Pembelajaran Matematika Perguruan Tinggi. *Desimal: Jurnal Matematika*, 2 (1), 59-67.